

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti

Kurikulum memiliki dua jenis kompetensi, yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kemendikbud (2013:81) menjelaskan,

Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kompetensi inti dapat diartikan sebagai kompetensi yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara keseluruhan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi inti mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1

Kompetensi Inti

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin

	tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan tabel 2.1, Kompetensi inti terdiri atas 4 bagian. Kompetensi Inti 1 (KI 1) merupakan sikap spiritual atau religius yang berkaitan dengan agama yang dianut oleh para peserta didik. Kompetensi Inti 2 (KI 2) merupakan sikap sosial. Kompetensi Inti 3 (KI 3) merupakan kompetensi pengetahuan dan Kompetensi Inti 4 (KI 4) merupakan keterampilan. Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 dijelaskan bahwa Kompetensi Inti 1 dan 2 dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Sedangkan kompetensi inti 3 dan 4 dipelajari secara langsung.

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Cerita Pendek di Kelas XI

Kompetensi yang kedua dalam kurikulum adalah kompetensi dasar. Kemendikbud (2013:82) menjelaskan, “Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK”. Kompetensi dasar dibentuk menjadi dua aspek yaitu pengetahuan dan keterampilan

yang dijabarkan secara rinci di setiap tingkat kelasnya. Oleh sebab itu, kompetensi dasar adalah kompetensi yang dipelajari peserta didik secara langsung di dalam kelas.

Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan pembelajaran teks cerita pendek di kelas XI, yaitu sebagai berikut:

3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.

3.9 Menganalisis unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Kompetensi Dasar 3.9 yaitu menganalisis unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau biasa disingkat menjadi cerpen adalah salah satu karya sastra prosa yang secara fisik berbentuk pendek. Cerpen berisi karangan fiktif tentang sepele kehidupan atau kisah manusia yang diceritakan secara singkat, padat, dan hanya berfokus pada satu tokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminudin

(2009:11), “Cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi, tetapi dapat terjadi di mana dan kapan saja), serta relatif pendek. Penceritaan atau narasi tersebut harus dilakukan secara hemat dan ekonomis”.

Karena cerpen bersifat fiktif, cerpen merupakan cerita atau rekaan. Sebagaimana dikemukakan Al-Ma’ruf dalam Tarsinih (2018:71), “Cerpen adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*)”.

Cerita pendek pada umumnya berbentuk pendek. Kosasih (2017:111) menjelaskan, “Cerita pendek (cerpen) yakni cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam”. Hal ini sejalan dengan pendapat Poe dalam Aminudin (2009:10), “Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam”.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek adalah karya sastra prosa yang pendek, berisi cerita fiktif, dan dapat selesai dibaca dalam waktu yang singkat.

b. Unsur Pembangun Cerita Pendek

Cerita pendek sebagai karya prosa fiksi memiliki struktur cerita yang dibangun oleh unsur yang saling mendukung agar cerita tersebut menjadi utuh dan

lengkap. Unsur pembangun cerita pendek yang berada di dalam cerita dan secara langsung membangun struktur cerita tersebut disebut dengan unsur intrinsik. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2018:30), “Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra”.

Unsur intrinsik cerita pendek terdiri atas beberapa unsur. Aminudin (2009:11) menjelaskan, “Cerpen memiliki unsur plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang dan amanat”. Secara lebih lengkap, Nurgiyantoro (2018:30) menjelaskan, “Unsur intrinsik terdiri atas plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa”.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa unsur intrinsik cerita pendek meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, plot, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

1) Tema

Unsur intrinsik ini biasanya diartikan sebagai inti sari dari keseluruhan cerita. Stanton dalam Wicaksono (2017:95) mengatakan, “Tema dapat disinonimkan dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*)”. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjiman dalam Wicaksono (2017:96), “Tema merupakan gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra”.

Tema dalam cerpen, dilihat dari bentuk ceritanya yang pendek maka tema di dalamnya juga tidak akan kompleks seperti dalam novel. Sebagaimana dijelaskan

oleh Nurgiyantoro (2018:15), “Karena ceritanya yang pendek, cerpen lazimnya hanya berisi satu tema. Tepatnya ditafsirkan hanya mengandung satu tema. Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas”. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan atau ide utama dalam sebuah cerita.

Pengelompokkan tema terdiri atas tema tradisional dan nontradisional. Nurgiyantoro (2018:126) mengemukakan, “Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, di mana pun dan kapan pun. Hal itu disebabkan pada dasarnya setiap orang cinta akan kebenaran dan membenci sesuatu yang sebaliknya”. Menurut Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro (2018:125-126),

Pernyataan-pernyataan tema yang dapat dipandang sebagai bersifat tradisional itu, misalnya, berbunyi: (i) kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, (ii) walau ditutup-tutupi, perbuatan jahat akan terbongkar juga, (iii) tindak kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya, (iv) cinta yang sejati menuntut pengorbanan, (v) kawan sejati adalah kawan di masa duka, (vi) setelah menderita, orang baru teringat Tuhan.

Tema nontradisional diartikan sebagai tema yang tidak lazim. Menurut Nurgiyantoro (2018:127), “Karena sifatnya yang nontradisional, tema yang demikian, mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, menjadi melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif lain”.

2) Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh merujuk pada pelaku atau orang yang ada dalam cerita. Seperti yang dikemukakan oleh Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:247), “Tokoh cerita

(*character*) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Baldic dalam Nurgiyantoro (2018:247) juga mengungkapkan hal yang sama, “Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama”.

Jumlah tokoh dalam cerpen terbatas, tidak seperti novel yang cenderung memiliki banyak tokoh. Sebagaimana dikemukakan oleh Aminudin (2009:11), “...dalam sebuah cerpen biasanya ada dua atau tiga tokoh saja, hanya ada satu peristiwa, dan hanya ada satu efek bagi pembacanya”.

Setiap tokoh dalam cerpen diciptakan oleh pengarang dengan tingkah laku tertentu yang dapat membentuk karakter tokoh tersebut sehingga tokoh tersebut dapat terasa hidup. Istilah itu biasa disebut dengan penokohan. Menurut Kosasih (2017:118), “Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh”. Pendapat lain dikemukakan oleh Jones dalam Nurgiyantoro (2018:247), “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang tampil dalam sebuah cerita”. Watak atau karakter tokoh yang ditampilkan pengarang dilakukan melalui berbagai cara. Riswandi dan Kusmini (2017:72-73) menjelaskan, “Ada 5 cara yang dilakukan pengarang untuk menggambarkan tokoh, yaitu melalui penggambaran fisik, dialog, penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, reaksi tokoh lain, dan narasi”. Aminudin (2009:24) menambahkan satu cara yang berbeda dalam penggambaran tokoh, yaitu melalui “tindakan tokoh”.

3) Latar

Latar atau *setting* adalah salah satu unsur intrinsik cerpen yang penting dalam membangun suasana dan membantu tokoh menghidupkan cerita sehingga cerita tersebut menjadi jelas dan menarik. Aminudin (2009:33) mengatakan, “*Setting* memengaruhi unsur lain, seperti tema atau penokohan. *Setting* tidak hanya menyangkut lokasi di mana para pelaku cerita terlibat dalam sebuah kejadian. *Setting* harus benar-benar sebuah syarat untuk menggarap tema dan karakter cerita yang jelas dan menarik”.

Menurut Abrams dalam Riswandi dan Kusmini (2017:75), “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Berdasarkan penjelasan tersebut, latar dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.

- a) Latar waktu, berkaitan dengan “kapan” peristiwa dalam cerpen terjadi. Misalnya menunjukkan hari, bulan, atau tahun tertentu, menunjukkan waktu pagi, siang, sore, atau malam.
- b) Latar tempat, berkaitan dengan “di mana” lokasi terjadinya peristiwa dalam cerpen. Misalnya di desa, kota, atau negara tertentu, di lingkungan rumah, tempat wisata, dan lain-lain.
- c) Latar sosial, menurut Riswandi dan Kusmini (2017:76), “Latar sosial yaitu keadaan berupa yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita”.

4) Plot

Plot dalam cerpen merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Stanton dalam Nurgiyantoro (2018:167) menjelaskan, “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain”. Pendapat yang sama dijelaskan oleh Kenny dalam Nurgiyantoro (2018:167), “Plot adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat tidak sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat”. Berdasarkan definisi plot yang dijelaskan para ahli, dapat disimpulkan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat.

Tasrif dalam Nurgiyantoro (2018:209-210) membagi tahapan plot menjadi 5 bagian.

- a) Tahap *situation*: tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.
- b) Tahap *generating circumstances*: tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.
- c) Tahap *rising action*: tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.
- d) Tahap *climax*: tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.
- e) Tahap *denouement*: tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa plot memiliki 5 tahap, yaitu penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang cerpen menempatkan dirinya dalam cerita. Sebagaimana dikemukakan oleh Aminudin (2009:36), “*Point of view* berhubungan dengan siapakah yang menceritakan kisah dalam cerpen. Sudut pandang pada intinya adalah visi pengarang”.

Riswandi dan Kusmini (2017:78) menjelaskan,

Kehadiran penceritaan atau sering disebut juga sudut pandang (*point of view*). Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti “aku”. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang memosisikan diri ketika menceritakan kisah dalam karyanya. Sudut pandang dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu pencerita intern yang memakai kata ganti orang pertama (aku) biasa disebut dengan sudut pandang orang pertama. Pencerita ekstern yang memakai kata ganti orang ketiga (dia) atau menyebut nama biasa disebut sudut pandang orang ketiga.

6) Gaya Bahasa

Bahasa dalam karya sastra berbeda dengan bahasa dalam karya tulis ilmiah. Cerpen yang termasuk karya sastra prosa fiksi diciptakan oleh pengarang dengan bahasa yang memiliki nilai estetis agar menarik untuk dibaca. Aminudin (2009:39) menyebut unsur ini dengan kata “gaya” yang artinya, “Cara khas pengarang dalam

mengungkapkan ekspresi bercerita dalam cerpen yang ditulis. Gaya tersebut berkaitan dengan bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan dan menceritakannya dalam sebuah cerpen”.

Aminudin (2009:40) pun menjelaskan, “Gaya ini bisa dikatakan pula dengan penggunaan gaya bahasa yang khas dari tiap pengarang. Gaya bahasa itu menyangkut metafora, personifikasi, metonimia, dan lain-lain”. Dalam hubungan ini, gaya bahasa yang digunakan pengarang membuat bahasa cerpen menjadi estetis. Riswandi dan Kusmini (2017:76) menjelaskan, “Gaya bahasa (*stile*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dalam cerpen adalah gaya penceritaan pengarang yang khas dalam mengolah dan memperindah kata, frasa, dan kalimat di dalam cerpennya.

7) Amanat

Amanat berkaitan dengan pesan moral yang terkandung dalam suatu cerita. Nurgiyantoro (2018:430) menjelaskan,

Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Aminudin (2009:41), “Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca. Dalam hal ini, pengarang “menitipkan” nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari cerpen yang dibaca”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat berkaitan dengan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat diutarakan secara tersirat dan bisa diperoleh dari isi cerita atau perilaku tokoh cerita, baik tokoh yang berperilaku positif maupun berperilaku negatif. Pada tokoh yang berperilaku negatif, amanat yang ingin disampaikan pengarang bukan berarti pembaca harus meniru perilaku negatif tersebut melainkan pembaca diharapkan dapat merenungi dan mengambil hikmah dari cerita tokoh tersebut.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan mencapai tujuannya jika terdapat sarana pendukung berupa bahan ajar yang berkualitas yang dapat memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar. Menurut *National Center for Competency Based Training* dalam Prastowo (2018:51), “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas”. Yaumi (2017:272) menjelaskan dengan lebih lengkap, “Bahan ajar merupakan seperangkat bahan yang disusun secara sistematis untuk kebutuhan pembelajaran yang bersumber dari bahan cetak, alat bantu visual, audio, video, multimedia, dan animasi, serta komputer dan jaringan”. Pendapat lain dikemukakan oleh Yunus dan Alam (2018:163), “Bahan ajar disusun secara terstruktur dan sistematis, menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan

motivasi belajar, mengantisipasi kesulitan belajar, memberi latihan, menyediakan rangkuman, dan berorientasi kepada kegiatan belajar mandiri bagi peserta didik”.

Berdasarkan penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat bahan atau materi yang dibuat secara terstruktur dan sistematis berdasarkan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Bahan ajar termasuk kebutuhan penting dalam pembelajaran untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan secara sembarangan, harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan serta kompetensi yang akan dicapai peserta didik.

b. Kriteria Bahan Ajar

Pemilihan atau penyajian bahan ajar harus memenuhi kriteria atau aspek tertentu sebelum bisa digunakan dalam pembelajaran. Secara umum, bahan ajar yang sering digunakan adalah berupa buku teks yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Khusus untuk bahan ajar berupa buku teks harus memiliki kriteria kelayakan dari aspek isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan. Menurut Depdiknas dalam Romansyah (2016:63-64), pemilihan dan penyajian bahan ajar harus memperhatikan kriteria berikut.

- 1) Pemilihan bahan ajar harus sesuai kurikulum.
- 2) Bahan ajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan.
- 3) Bahan ajar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan ilmu bahasa dan sastra Indonesia.
- 4) Bahan ajar harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

Depdiknas dalam Arsanti (2018:75) menjelaskan, “Karakteristik bahan ajar yang baik adalah substansi materi diakumulasi dari standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, mudah dipahami, memiliki daya tarik, dan mudah dibaca”.

Kanzunuddin (2012:202) mengemukakan, “Karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah karya sastra yang berkualitas, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Maksudnya, karya sastra yang baik dalam konstruksi struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing peserta didik menjadi manusia yang baik”.

Semi dalam Harahap, dkk. (2019:4) menjelaskan, “Materi ajar sastra haruslah memenuhi lima syarat, yaitu (1) valid untuk mencapai tujuan pembelajaran, (2) bermakna dan bermanfaat ditinjau dari kebutuhan peserta didik, (3) menarik minat siswa, (4) berada dalam batas keterbacaan intelektual siswa, (5) berupa karya sastra utuh, bukan sebagian”.

Santosa dalam Harahap, dkk. (2019:4) mengungkapkan, “Pemilihan materi ajar antara lain ditentukan pengarangnya brilian, temanya menarik, bahasanya sederhana dan puitis, banyak mengandung informasi, kaya makna/amanat, dan memberi hiburan”.

Kriteria bahan ajar menurut Rahmanto (2005:27), “Dari sudut bahasa, psikologi, dan latar belakang kebudayaan siswa”. Berdasarkan aspek bahasa, menurut Rahmanto (2005:28), “Guru hendaknya memperhitungkan kosakata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, mempertimbangkan situasi dan pengertian isi

wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada”. Kemudian dari aspek psikologi terdapat 4 tahap menurut Rahmanto (2005:30), “Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun), tahap romantik (10 sampai 12 tahun), tahap realistik (13 sampai 16 tahun), tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)”.

Berdasarkan latar belakang budaya, menurut Rahmanto (2005:31),

Karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa dan siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain. Meski demikian, guru hendaknya selalu ingat bahwa pendidikan secara keseluruhan bukan hanya menyangkut situasi dan masalah-masalah lokal saja. Dengan istilah yang umum sering kita katakan bahwa pendidikan memperkenalkan kita pada ‘dunia’. Dalam hal ini, sastra merupakan salah satu bidang menawarkan kemungkinan cara-cara terbaik bagi setiap orang yang ada dalam satu bagian dunia untuk mengenal bagian dunia orang lain.

Kriteria bahan ajar selanjutnya dapat ditinjau dari latar belakang sosial. Menurut Soemardjan dalam Rahmatul (2018:1), “Sebagai makhluk sosial, seorang pengarang dipengaruhi oleh latar belakang sosiologisnya yaitu berupa struktur sosial. Struktur sosial ialah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur yang pokok, yaitu lembaga sosial dan kelompok sosial”. Karya sastra memiliki relevansi dengan kehidupan sosial masyarakat tertentu, termasuk kehidupan sosial peserta didik. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan, kesesuaian dengan latar belakang sosial dapat menjadi salah satu kriteria bahan ajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menyimpulkan kriteria bahan ajar unsur pembangun cerpen *Mata yang Enak Dipandang* sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar berisi materi yang sesuai dengan kompetensi dasar kurikulum 2013.
- 2) Bahan ajar berisi materi dengan tema yang bervariasi.

- 3) Bahan ajar berisi materi yang bermanfaat bagi peserta didik dan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter.
- 4) Bahan ajar memiliki kesesuaian dengan aspek bahasa, psikologi, latar belakang sosial dan budaya.

c. Klasifikasi Bahan Ajar

Kurikulum 2013 secara keseluruhan memiliki banyak mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Maka dari itu, di setiap mata pelajaran juga memiliki kompetensi dasar yang banyak dan membuat bahan ajar menjadi beragam pula jenisnya. Keberagaman jenis bahan ajar bertujuan untuk memfasilitasi para guru agar bisa memilih bahan ajar sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diajarkan. Untuk mempermudah memilih bahan ajar, para ahli membuat klasifikasi berdasarkan kriteria yang berbeda-beda. Heinich, dkk. dalam Sadjati (2012:6), mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan cara kerjanya.

- 1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan seperti foto, diagram, *display*, model.
- 2) Bahan ajar yang diproyeksikan, seperti *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, proyeksi komputer.
- 3) Bahan ajar audio, seperti kaset dan *compact disc*.
- 4) Bahan ajar video, seperti video dan film.
- 5) Bahan ajar (media) komputer, misalnya *Computer Mediated Instruction (CMI)*, *Computer based Multimedia* atau *Hypermedia*.

Ellington dan Race dalam Sadjati (2012:7), mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya.

- 1) Bahan Ajar Cetak dan duplikatnya, misalnya *handouts*, lembar kerja siswa, bahan belajar mandiri, bahan untuk belajar kelompok.

- 2) Bahan Ajar Display yang tidak diproyeksikan, misalnya *flipchart*, poster, model, dan foto.
- 3) Bahan Ajar Display Diam yang diproyeksikan, misalnya *slide*, *filmstrips*, dan lain-lain.
- 4) Bahan Ajar Audio, misalnya *audiocassettes*, *audio tapes*, dan siaran radio.
- 5) Bahan Ajar Audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program *slide* suara, program *filmstrip* bersuara, *tape model*, dan *tape realia*.
- 6) Bahan Ajar Video, misalnya siaran televisi, dan rekaman *videotape*.
- 7) Bahan Ajar Komputer, misalnya *Computer Assisted Instruction (CAI)* dan *Computer Based Tutorial (CBT)*.

Menurut Rowntree dalam Sadjati (2012:7), bahan ajar dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok berdasarkan sifatnya.

- 1) Bahan ajar berbasis cetak, termasuk di dalamnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto, bahan dari majalah dan koran, dan lain-lain.
- 2) Bahan ajar yang berbasis teknologi, seperti *audiocassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, *video cassette*, siaran televisi, video interaktif, *Computer Based Tutorial (CBT)* dan multimedia.
- 3) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain-lain.
- 4) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama dalam pendidikan jarak jauh), misalnya telepon dan *video conferencing*.

Berdasarkan klasifikasi dari para ahli, bahan ajar dapat dibagi menjadi dua kelompok yang lebih singkat, yaitu bahan ajar cetak dan bukan cetak. Kemp dan Dayton dalam Prastowo (2018:57) menjelaskan, “Bahan ajar cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi, contohnya *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model atau maket”. Dari berbagai bentuk bahan ajar cetak tersebut sebagian besar bahan ajar yang digunakan saat ini yaitu, buku teks.

Bahan ajar yang difokuskan pada satu pembelajaran dapat menggunakan lembar kerja peserta didik. Komponen dalam lembar kerja peserta didik tidak terlalu kompleks sehingga guru tidak memerlukan waktu yang lama untuk menyusun isinya. Sadjati (2012:10) menjelaskan, “Karakteristik lembar kerja siswa di dalamnya terdapat lembar kasus, daftar bacaan, lembar praktikum, lembar pengarahan tentang proyek dan seminar, lembar kerja, dan lain-lain”.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan Anteng Rairiati Lalanissa dan Kahfie Nazaruddin dari Universitas Lampung pada tahun 2017 yang berjudul “Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *Juragan Haji* dan Kelayakannya di SMA”, dipublikasikan di Jurnal Kata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kumpulan cerpen tersebut dapat dijadikan alternatif bahan ajar di SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Fikri Ariyanto, Kahfie Nazaruddin, dan Edi Suyanto dari Universitas Lampung pada tahun 2014 dipublikasikan di Jurnal Kata. Penelitian ini menganalisis tema dan amanat dari kumpulan cerpen *Serimpi* sebagai bahan ajar dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kumpulan cerpen tersebut dapat dijadikan alternatif bahan ajar di SMA.

Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek atau unsur yang dianalisis dari cerita pendek. Penelitian yang dilakukan kedua penulis lain adalah tersebut berfokus pada analisis gaya bahasa, serta

tema dan amanat dari suatu cerpen, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada unsur pembangun cerpen yang meliputi tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Persamaan atau relevansi kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada tujuannya yaitu untuk menghasilkan alternatif bahan ajar berupa cerita pendek.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis merumuskan anggapan dasar dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis teks cerita pendek merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dipelajari oleh peserta didik kelas XI pada Kurikulum 2013.
2. Bahan ajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran.
3. Bahan ajar yang dibuat harus memenuhi kriteria bahan ajar.
4. Kesesuaian cerpen sebagai bahan ajar dapat dianalisis melalui kesesuaian unsur pembangunnya dan kriteria bahan ajar.